

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian sebagai bagian dari perekonomian nasional memiliki peranan penting, karena sektor ini mampu menyerap sumber daya manusia yang paling besar dan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta merupakan sumber pendapatan mayoritas penduduk Indonesia secara umum. Hasil sensus pertanian tahun 2009 menunjukkan bahwa dari 273 juta penduduk Indonesia, sekitar 45,3 persen bekerja pada sektor pertanian (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2010).

Salah satu pilar penyangga sektor pertanian adalah subsektor tanaman perkebunan. Karena komoditi perkebunan sampai saat ini masih berperan sebagai andalan penghasil devisa non migas dari sektor pertanian. Perkebunan merupakan subsektor yang berperan penting dalam perekonomian nasional melalui kontribusi dalam pendapatan nasional, penyediaan lapangan kerja, penerimaan ekspor, dan penerimaan pajak (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2010)

Serai wangi (*Cymbopogon Nardus* L.) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang dapat menghasilkan minyak. Serai wangi juga dapat digunakan sebagai bahan baku didalam pengolahan minyak atsiri maupun sebagai komoditi ekspor (Rusli *et al.*, 1979 : 35).

Tanaman serai wangi ini memiliki bau seperti lemon sehingga dapat digunakan secara keseluruhan sebagai sabun, detergen, lotion, shampoo, dan untuk pembuatan minyak yang digunakan dalam flavor, kosmetik, dan parfum. Serai wangi bisa juga digunakan sebagai bahan pembuat kertas dan makanan ternak sapi dan selain itu minyak serai wangi juga dapat digunakan untuk menambah kekurangan bahan bakar dan membantu mencegah polusi udara yang ditimbulkan dari asap bahan bakar tersebut (Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik, 2010).

Serai wangi sebagai salah satu tanaman atsiri merupakan salah satu komoditas ekspor agroindustri potensial yang dapat menjadi andalan bagi Indonesia untuk mendapatkan devisa. Data statistik ekspor-impor dunia menunjukkan bahwa konsumsi minyak atsiri dan turunannya naik sekitar 10%

dari tahun ke tahun. Kenaikan tersebut terutama didorong oleh perkembangan kebutuhan untuk *industry food flavouring*, industri kosmetik dan wewangian (Mulyadi, 2009 : 11).

Usahatani serai wangi menjadi peranan penting didalam perekonomian masyarakat dikarenakan banyaknya penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk budidaya dan pemasaran serai wangi, banyaknya melibatkan industri pendukung, penggunaan bahan baku lokal, kualitas produk yang tinggi, teknologi produksi yang dikuasai, pengembangan serai wangi secara tidak langsung akan memberikan dampak positif bagi desa-desa tetangga dalam pengembangan serai wangi (Tim Penulis RPJM, 2010).

Sebelum Perang dunia kedua Indonesia merupakan negara pengekspor utama minyak serai wangi. Namun saat ini negara produsen utama adalah RRC. Hal ini disebabkan karena produksi minyak serai wangi Indonesia selalu menurun dan mutunya kalah dibanding China dan Taiwan. Padahal permintaan cukup besar, karena kebutuhan pasar selalu meningkat 3 – 5% per tahun. Negara pengimpor minyak serai wangi Indonesia yaitu Singapura, Jepang, Australia, Meksiko, India, Taiwan, Amerika Serikat, Prancis, Inggris, Jerman dan Spanyol (Dep. Perdagangan, 2002). Konsumsi minyak serai wangi dunia mencapai 2.000 – 2.500 ton dan baru terpenuhi 50 – 60% saja. China sebagai negara produsen utama hanya mampu memasok 600 – 800 ton per tahun. Sedangkan Indonesia baru dapat memenuhi 200 -250 ton dari permintaan minyak serai wangi per tahun (Paimin dan Yuniarti, 2002 : 67-68).

Menurunnya volume ekspor minyak serai wangi Indonesia karena kurang tersedia bahan baku. Hal ini adalah karena rendahnya harga jual minyak ataupun daun segar, ditambah lagi dengan rendahnya produktifitas tanaman, sehingga petani menjadi malas mengelola tanaman mereka. Rendahnya harga jual minyak serai wangi Indonesia di pasaran internasional adalah karena petani umumnya menanam varietas lokal yang mutu minyak kurang memenuhi standar ekspor. Mutu minyak serai wangi lokal hanya mengandung sitronellal minimal 35% dan total geraniol minimal 85%. Sampai saat ini industri minyak atsiri termasuk minyak serai wangi menjadi turunannya berada di luar negeri. Sehingga Indonesia terpaksa mengimpor produk-produk tersebut untuk memenuhi kebutuhan industri

parfum dan kosmetik dalam negeri dengan harga berlipat ganda dibandingkan harga bahan bakunya. Akibatnya nilai impor minyak atsiri Indonesia lebih tinggi dari nilai ekspor. Oleh karena itu usaha untuk mendirikan industri isolasi dan turunan minyak atsiri di Indonesia sangat penting artinya, karena akan memberi nilai tambah dan, membuka kesempatan berusaha kerja serta meningkatkan teknologi (Daswir dan Kusuma, 2006 : 13).

Untuk memecahkan masalah mutu serai wangi yang belum memenuhi standar ekspor, Departemen Perindustrian telah menentukan standar mutu minyak serai wangi dan Balittro (Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik) Bogor telah melakukan seleksi plasma nutfah serai wangi dari berbagai sentra produksi. Hasil seleksi didapatkan 4 klon yang memenuhi syarat, yakni G1, G2, G3 dan G113. Keempatnya berasal dari klon Maha Pengiri dan telah dilepas oleh Menteri Pertanian pada tahun 1992 sebagai klon unggul dengan nama serai wangi 1, serai wangi 2, serai wangi 3, dan serai wangi 4 (Daswir dan Kusuma, 2006 : 16).

Daerah penghasil minyak serai wangi Indonesia yaitu Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, dengan daerah penghasil utama adalah Jawa Barat. Saat ini serai wangi sudah dikembangkan pula di daerah Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Sulawesi Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Nangroe Aceh Darusalam dan Sumatera Barat (Daswir dan Kusuma, 2006 : 13).

Kota Solok merupakan daerah di Sumatera Barat yang potensial untuk pengembangan serai wangi. Kota Solok memiliki lahan-lahan kritis yang dapat digunakan untuk melakukan usahatani serai wangi karena serai wangi mampu tumbuh di tanah yang kurang subur, selain itu iklim, dan kondisi geografis kota solok juga cocok untuk serai wangi.

Untuk mengetahui apakah komoditi serai wangi dapat menguntungkan petani yang membudidayakan serta dapat meningkatkan perbaikan perekonomian masyarakat pada umumnya maka diperlukan sebuah analisis finansial. Dengan adanya analisis finansial terhadap suatu komoditi masyarakat bisa memilih komoditi apa yang memberikan peluang yang besar untuk dibudidayakan, sehingga mereka tidak salah pilih dan tidak akan merugikan. Analisis finansial ini juga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang bisa diperoleh

dan dari hasilnya dapat diputuskan apakah usahatani komoditi tersebut akan terus dikembangkan atau tidak dan atau malah mencari jalan keluar untuk lebih bisa memanfaatkan komoditi ini agar lebih efisien.

B. Rumusan Masalah

Di Kota Solok terdapat sebuah lembaga penelitian di bawah koordinasi Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian yang memiliki mandat untuk meneliti tanaman obat rempah-rempah, dan sumberdaya industri nabati lainnya yang disebut dengan Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Aromatik atau disingkat Balitro (Balitro, 2016). Serai wangi dan nilam merupakan tanaman atsiri yang sedang dikembangkan dan diteliti oleh Balitro Kota Solok. Balitro Kota Solok terletak di Kelurahan Laing, Kecamatan Tanjung Harapan. Balitro Kota Solok mengembangkan dan merekomendasikan varietas seraiwangi yang unggul kepada petani Kota Solok, dan salah satu varietas tersebut adalah G2 yang banyak digunakan petani Kota Solok. Balitro Kota Solok juga memberikan rekomendasi bagaimana manajemen dan budidaya serai wangi yang baik kepada petani-petani Kota Solok.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Joni Harnedi dari Dinas Pertanian Kota Solok, serai wangi merupakan salah satu komoditi yang dikembangkan di Kota Solok dan sejak tahun 1998 sudah ditanam namun belum terdapat alat suling, lalu tahun 2006 lahan serai wangi sudah meluas menjadi 30 Ha dan alat suling dimiliki hanya Balitro (Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat-obatan) Kota Solok. Tahun 2010 kelompok tani serai wangi sudah mulai mengupah penyulingan daun serai wangi menjadi minyak serai wangi ke Balitro Kota Solok.

Serai wangi menjadi program Pemerintah Kota Solok yaitu “Atsiri Sebagai Unggulan”. Program ini didukung melalui APBD Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Solok yaitu dukungan dana untuk pengembangan usaha atsiri.

Kota Solok menunjukkan komitmennya dalam pengembangan serai wangi, berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kota Solok yaitu dari Data

Pengembangan Atsiri Kota Solok diketahui bahwa realisasi penanaman tanaman serai wangi saat ini, serai wangi telah tertanam seluas 24 Ha, yang telah panen seluas 14 Ha, dan yang baru tertanam seluas 10 Ha. Sedangkan lahan yang belum ditanami serai wangi sekitar 21 ha dari luas lahan serai wangi kota solok yaitu 45 ha. Luas lahan yang tersedia untuk pengembangan serai wangi terdapat pada (Lampiran 1) dan di Kota Solok terdapat 4 kelompok tani yang mengusahakan usahatani serai wangi. Salah satunya adalah kelompok tani Kalumpang Saiyo (Lampiran 2).

Kelompok tani Kalumpang Saiyo merupakan kelompok tani dengan luas lahan yang paling besar dan produksi serai wangi yang paling tinggi dari ketiga kelompok tani lain yang juga membudidayakan serai wangi di Kota Solok. Petani Kelompok tani Kalumpang Saiyo ini memulai usahatannya pada tahun 2015. Kelompok ini memiliki 5 anggota yang mengusahakan usahatani serai wangi dan memiliki tanaman yang telah menghasilkan seluas 6,75 Ha dari luas kebun 8,5 Ha serta mereka rutin melakukan penyulingan serai wangi menjadi minyak serai wangi di Balitro (Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Aromatik) Kota Solok.

Saat ini belum diketahui apakah usahatani serai wangi di kelompok tani Kalumpang Saiyo yang berada di Kota Solok layak untuk diusahakan dan informasi mengenai serai wangi masih kurang. Oleh karena itu diperlukan suatu analisis finansial yang dapat menggambarkan usahatani serai wangi dan penyulingannya sehingga dapat memberikan informasi mengenai kelayakan usahatani serai wangi.

Berdasarkan uraian diatas, maka timbul pertanyaan dari permasalahan yang ditemukan yaitu :

1. Bagaimana teknik budidaya dan pengolahan tanaman serai wangi yang dilaksanakan di kelompok tani Kalumpang Saiyo, Kota Solok?
2. Apakah usahatani serai wangi layak jika dinilai secara finansial bila diusahakan di kelompok tani Kalumpang Saiyo, Kota Solok?

Berdasarkan hal diatas, maka perlu dilakukan suatu penelitian dengan judul **"Analisis Finansial Usahatani Serai Wangi (*Cymbopogon Nardus L.*) Di Kota Solok"**.

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisa pelaksanaan usahatani dan pengolahan tanaman serai wangi di Kelompok tani, Kalumpang Saiyo, Kota Solok.
2. Menganalisa usahatani serai wangi secara finansial dengan menggunakan B/C, NPV, dan IRR.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Petani dapat menjadikan tulisan ini sebagai acuan dalam mempertimbangkan mengusahakan budidaya tanaman serai wangi
2. Memberi gambaran tentang kelayakan usahatani serai wangi yang dikembangkan di Kota Solok.
3. Pemerintah dapat menjadikan tulisan ini sebagai masukan dalam pengambilan keputusan pengembangan usahatani serai wangi di Kota Solok.
4. Sebagai sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama kegiatan kuliah. Sebagai referensi dan informasi mengenai kelayakan usahatani serai wangi.

